

**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DITINJAU
DARI TINGKAT PENDIDIKAN
ORANG TUA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menyusun Skripsi S-1



Oleh :

ONA SELVIA
NPM : 1909110036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

25 AUG 2023

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dewan Penguji

1. Hanna Amalia, M.Psi, Psikolog.
2. Julia Aridhona, M.Si.
3. Syarifah Zainab, M.Si.
4. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog.

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ona Selvia

NPM : 1909110036

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi ini saya susun dengan judul “**Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua**” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 19 Agustus 2023
Yang Menyatakan,



00DAKX520279209

MOTTO

**“Memulailah Dengan Penuh Keyakinan,
Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan,
Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan”**

**“Berusahalah Untuk Tidak Menjadi Manusia Yang Berhasil,
Tapi Berusahalah Untuk Menjadi Manusia Yang Berguna”**

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

*Yang utama dari segalanya sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.
Nikmat dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan,
Membekaliku dengan ilmu serta kesabaran.
Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan,
akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW...*

*Teristimewa saya persembahkan karya sederhana ini
kepada kedua orang tua saya terimakasih Ayahanda (Alm Yusri Amin, S.Pd)
dan Ibunda (Aisyah, S.Pd,SD) sudah menjadi orang tua sempurna untukku...
Terimakasih telah mendidik, mendoakan, memberi dukungan
serta motivasi untukku, kalian berdua telah melalui banyak perjuangan
dan rasa sakit, cucuran keringat yang keluar disetiap perjuanganmu dalam
mencari nafkah untuk anakmu ini menjadi berkah...
Saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia,
Saya ingin tumbuh untuk menjadi yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang
kalian berikan. Saya akan tumbuh menjadi yang terbaik,
Semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk membuat Ayahanda dan Ibunda.*

*Terimakasih kepada
Suami, kakak, abang dan adek yang
selalu memotivasi dan memberika dukungan serta semangat
untuk menyelesaikan skripsi ini....*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua”**. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Barmawi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Hanna Amalia, S.Psi, M.Si, Psikolog. Dan Ibu Ayu Safira, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama ini.
4. Yang paling mulia kedua orang tua penulis Ayah (Alm) Yusri Amin S.Pd dan Ibu Aisyah S.Pd,SD yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan cintanya.

5. Keluarga, kakak, abang dan adik. Kakak pertama penulis Agus Lia Sari, S.S. Abang penulis Ody Kurniawan, S.Pd. Kakak kedua penulis Vitria Adri Yanti, Amd.Keb dan yang terakhir adek penulis Aida Sulastri yang telah mendukung, mendoakan, serta memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada suami penulis Fachrurrazi, terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi.

Kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Dalam kesempatan ini penulis mengharapkan kritik ataupun saran nya bermanfaat dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan Karunia dan Hidayah Nya kepada kita semua hingga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Banda Aceh, 19 Agustus 2023
Penulis,

ONA SELVIA
NPM : 1909110036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
LEMBARAN MOTTO	iv
LEMBARAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pendidikan Seks Anak Usia Dini	13
1. Pengertian Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	13
2. Indikator Pendidikan Seks Anak Usia Dini	14
3. Faktor faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	17
4. Tahapan Pengenalan Seks Pada Anak Usia Dini.....	19
5. Cara Penyampaian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini	21
B. Anak Usia Dini	22
1. Pengertian Anak Usia Dini	22
2. Karakteristik Anak Usia Dini	23
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	24
C. Tingkat Pendidikan Orang Tua	27
1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	27
2. Faktor-Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua	28
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel Penelitian	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
1. Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	34
2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.....	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel	35

D. Metode Pengumpulan Data	36
1. Skala Pendidikan Seks	30
E. Validitas dan Reliabilitas.....	38
1. Validitas	38
2. Reliabilitas	38
F. Analisis Data	39
1. Uji Normalitas	40
2. Uji Homogenitas	40
3. Uji t.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Orientasi Kancan Penelitian	41
1. Visi, Misi, dan Strategi Pembangunan Gampong Ule Tuy ...	42
B. Persiapan Penelitian.....	43
1. Pengurusan Surat Izin Penelitian	44
2. Penyusunan Alat Ukur	44
C. Pelaksanaan Penelitian	44
D. Hasil Analisa Data Penelitian.....	45
1. Uji Instrumen	45
2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian.....	48
E. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tahap Memberikan Pengenalan Pendidikan Seks Sesuai Usia Anak	20
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala Sampel	36
Tabel 3	Bobot Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>	37
Tabel 4	<i>Blue Print</i> Skala Pendidikan seks.....	37
Tabel 5	Skala Pendidikan <i>Seks</i> Anak Usia Dini Sebelum Aitem Tidak Valid Dibuang	46
Tabel 6	Skala Pendidikan <i>Seks</i> Anak Usia Dini Valid Gugur.....	46
Tabel 7	Sebelum Item Tidak Valid Dibuang.....	47
Tabel 8	Setelah Item Tidak Valid Dibuang.....	47
Tabel 9	Jumlah Sampel	48
Tabel 10	Nilai Mean dan SD	48
Tabel 11	Kategori Data Penelitian	50
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 13	Hasil Uji Homogenitas	52
Tabel 14	Independent Sample Test	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Skala Penelitian <i>Try Out</i> Pendidikan Seks Pada Anak Usia...	62
Lampiran 2	: Skala Penelitian	65
Lampiran 3	: Tabulasi Data Penelitian	67
Lampiran 4	: Validitas dan Reabilitas Pendidikan <i>Seks</i> Anak Usia Dini	69
Lampiran 5	: Nilai Mean dan Statistik Deskriptif	73
Lampiran 6	: Uji Normalitas.....	74
Lampiran 7	: Uji Homogenitas	74
Lampiran 8	: Uji Beda	74
Lampiran 9	: SK Pembimbing.....	75
Lampiran 10	: Surat Permohonan Izin Penelitian.....	76
Lampiran 11	: Surat Izin Melakukan Penelitian.....	77
Lampiran 12	: Biodata Penulis	78

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

ABSTRAK

Ona Selvia

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
e-mail: onaaselvia@gmail.com

Pendidikan seks pada anak mengarah kepada pemahaman akan konsep diri yaitu tentang pengenalan jenis kelamin, memahami karakter sesuai jenis kelamin, dan menggambarkan dirinya secara utuh. Pendidikan seks anak usia dini merupakan bagian dari upaya orang tua dalam membina dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, baik dari segi rohani maupun jasmani. Metode penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 64 orang. Analisis data penelitian menggunakan Uji Beda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada Pada penelitian yang telah dilaksanakan pada orang tua di gampong ule tuy maka diperoleh hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat pada Sig (2- tailed) bernilai 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Pendidikan *seks* pada anak usia dini ditinjau dari tingkat Pendidikan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Pendidikan Orang Tua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut (Ermaya & Sri, 2018).

Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan. Kekerasan seksual terhadap anak juga dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan seksual terhadap anak sering tidak dilaporkan kepada pihak berwajib. Kasus tersebut cenderung dirahasiakan, bahkan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban (Ermaya & Sri, 2018).

Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan

terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan) (Lubis, 2018).

Berdasarkan data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), dari bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak usia dini, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi dan sebagian besar pelakunya merupakan orang dekat yang berada di sekitar anak (2021).

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2021) menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia terhadap anak terjadi 2.726 kasus sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, lebih dari setengahnya 52% didominasi oleh pelecehan seksual anak di bawah umur. Berdasarkan data dari, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2020) melalui sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), angka kekerasan terhadap anak pada 1 Januari – 19 Juni 2020 mencapai 852 kasus kekerasan fisik, 768 kasus kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual.

Selain itu, angka tersebut merupakan jumlah kasus yang didasarkan atas pengaduan yang diterima, maka dapat diprediksi bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak di lapangan jauh lebih tinggi dari angka tersebut, karena masih banyak tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan karena berbagai alasan.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA) Aceh mencatat

sepanjang tahun 2018, kasus pemerkosaan terhadap anak berjumlah 21 kasus, tahun 2019 berjumlah 29 kasus, dan sepanjang tahun 2020 berjumlah 25 kasus. Jumlah kasus anak yang menjadi korban pada tahun 2018 berjumlah 12 kasus anak, kemudian pada tahun 2019 lebih sedikit, berjumlah 8 kasus. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan, berjumlah 16 kasus (Nurhaliza, 2022).

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian *cortex* dan *frontal cortex*, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya (KPAI, 2014). Dampak yang paling parah adalah 70% korban kekerasan seksual rawan menjadi pelaku (Erlinda, 2014).

Berdasarkan data tentang angka kekerasan seksual dengan korban anak usia dini, menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak supaya dapat melindungi diri. Anak harus berani menolak dan bersikap asertif terhadap kejadian pelecehan seksual. Perilaku asertif sangat penting dalam mencapai perlindungan diri dari perilaku yang tidak diinginkan (Cecep, 2018).

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan sejak usia dini untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Surtiretna (dalam Helmi 2019) menyatakan, pendidikan seks harus dimulai sedini mungkin mulai masa kanak-kanak dan terus berlangsung hingga usia remaja. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan sepenuhnya harus dibangun di atas landasan agama. Pemberian pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya untuk

memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika.

Berikut merupakan wawancara dengan ibu berinisial V, yang berpendidikan SMA pada tanggal 4 Januari 2023 di rumah ibu V.

“Saya dalam melakukan kegiatan sehari hari biasanya sangat sibuk sehingga jarang mengajarkan hal hal seperti edukasi Pendidikan seks kepada anak saya. Saya pikir pendidikan seks itu di ajarkan di sekolah kemudian menurut saya masih terlalu dini untuk dia mengetahui hal tersebut sehingga saya tidak mengajarkannya akan tetapi saya hanya mengajarkan hal hal yang mendasar saja”.

Kemudian wawancara kedua dengan ibu berinisial L yang berpendidikan Sarjana pada tanggal 4 Januari 2023 di rumah ibu L.

“Saya mengajarkan pendidikan seks pada anak saya seperti orang tua saya ajarkan kepada saya dulunya dan saya juga mengajarkan hal tersebut kepada anak saya. Kemudian saya tidak tau bahwa ada hal hal yang perlu dipahami anak saya supaya dia terlindung dari pelecehan. Beberapa hal yang saya ajarkan adalah seperti menutup aurat dan tidak boleh berduaan dengan laki laki”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua anak usia dini, dari 2 orang tua menyampaikan bahwasanya orang tua jarang mengajarkan pendidikan seks pada anak karena orang tua masih menganggap pendidikan seks suatu hal yang tabu. Kemudian hal tersebut yang membuat kurangnya pemahaman pada anak usia dini. Adapun hasil observasi ada beberapa hal yang berbeda peneliti temui di lapangan, orang tua hanya mengajarkan anaknya untuk menjaga jarak dari laki – laki dan menutup aurat.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang memandang pendidikan seks bagi anak-anak usia dini sebagai hal yang tabu. Orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau

minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat berarti. Hal ini berangkat dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual atau kecerdasan agama atau religius, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, dalam Ariyanti 2016).

Suyadi (dalam Galuh 2017) menjelaskan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun, adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai *the golden ages*. Karena pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak.

Artinya, di atas periode ini, perkembangan otak hanya 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2017) mengungkapkan pendidikan anak usia 0-6 tahun dilakukan dengan pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar siap dalam melakukan pendidikan di jenjang selanjutnya. Hadi (2016), menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

Dalam hal pendidikan, orang tua tidak hanya sebatas memberikan pendidikan formal terkait bidang akademik, orang tua juga harus memberikan pendidikan seks sejak usia dini sebagai sebagai perkembangan anak. Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini melibatkan peran orang tua di dalamnya. Hal tersebut karena orang tua lebih banyak waktu bersama anak dari pada guru di sekolah. Cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Oleh karena itu peran orang tua berarti mengasuh dan mendidik serta berperan aktif dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan yang menyeluruh, termasuk masalah pendidikan seks terhadap anak usia dini (Lestari, 2012).

Pendidikan pada umumnya merubah pola pikir, tingkah laku, serta pengambilan keputusan. Pendidikan juga mempengaruhi penerimaan informasi seseorang. Pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam penyampaian pemahaman mengenai pendidikan seks terhadap anak. Orangtua dengan

pendidikan yang tinggi akan lebih terarah dalam menyampaikan pemahaman mengenai pendidikan seks usia dini (dalam Karin, Tirto & Zahroh 2020).

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain sederajat. Pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas (Hunainah, 2015).

Adapun latar belakang pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang telah dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK atau lainnya yang sederajat) dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma atau sarjana), Dengan demikian bentuk latar belakang pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat serta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat

pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademi, institut atau universitas) (Hunainah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karin didapatkan hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pencegahan *Child Sexual Abuse* pada Anak. Pada penelitian tersebut terdapat responden yang perilakunya baik dalam memberikan pendidikan seks usia dini lebih banyak didapatkan pada responden dengan kategori Pendidikan menengah – tinggi (80.4%) dibandingkan responden dengan kategori pendidikan rendah – menengah (45.0%). (dalam Karin, Tirto & Zahroh 2020).

Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat perbedaan Pendidikan seks pada anak usia dini dilihat dari tingkat Pendidikan orang tua. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul :“**Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada perbedaan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

C. Keaslian Penelitian

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan terkait dengan perbedaan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua:

1. Radhitaningrum Rizqi Hardini, Dian Sasmita, Siti Rikha Mahmudah dan Daliman (2022), dengan judul “Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian, wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan seksual dari orang tua pada anak yang hanya bagian permukaan saja, dikarenakan oleh berbagai hal, yaitu orang tua merasa bingung atau kesusahan tentang bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang pendidikan seks tersebut. Beberapa orang tua menganggap bahwa pembicaraan pendidikan seks kepada anak usia dini masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Beberapa orang tua juga belum merasa harus peduli tentang pendidikan seks pada anak usia dini, Orang tua masih acuh tak acuh tentang kejahatan seksual yang sudah marak dilakukan pada anak usia dini.

Perbedaan dari penelitian diatas adalah peneliti ini lebih menunjukkan pada bagian pemahaman Pendidikan seks pada orang tua, hal lain yang juga memiliki perbedaan adalah lokasi, jumlah yang dibutuhkan dalam pengambilan sampel yaitu 67 responden. Metode penelitian yang berbeda pula, pelaksanaan edukasi hanya berupa webinar.

2. Bayu Pradikto, Rendy Wikrama Wardana dan Sofino (2022), dengan judul “Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima”. Hasil penelitian adalah Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini rata-rata berada pada level cukup, yaitu pada indikator pertama, kedua dan ketiga. Namun, untuk indikator keempat berada pada level kurang baik. Hal ini disebabkan orang tua cenderung memahami

pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, namun masih bingung cara melaksanakan dan mengimplementasikan kepada anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pemahaman pendidik di PAUD Delima tentang pendidikan seks anak usia dini rata-rata berada pada level baik. Pendidik PAUD terlihat lebih siap dalam pemahaman dan implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini daripada orang tua peserta didik. Hal ini terjadi karena pendidik PAUD secara keilmuan memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak usia dini dan manajemen pembelajaran yang lebih siap dengan model, metode, pendekatan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini.

Perbedaan dari penelitian diatas adalah peneliti ini lebih menunjukkan pada bagian pemahaman Pendidikan seks pada orang tua, hal lain yang juga memiliki perbedaan adalah lokasi, jumlah yang dibutuhkan dalam pengambilan sampel dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

3. Artika Indah Susanti (2019), dengan judul “Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aba Piyungan”. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini sudah dilakukan namun belum optimal. Peran yang sudah dilakukan orangtua diantaranya memberi contoh menyayangi tubuh, mengawasi anak ketika menonton televisi, mengajarkan tidak membuka baju di depan lawan jenisnya, dan menyediakan pakaian sesuai jenis kelamin anak. Sedangkan beberapa hal yang belum dilakukan secara optimal seperti dalam hal memberikan contoh melindungi diri

dari kekerasan seksual, menyebutkan nama alat kelamin anak dengan istilah sebenarnya, memisahkan kamar tidur anak sesuai jenis kelaminnya, dan mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua.

Perbedaan dari penelitian diatas adalah peneliti ini lebih menunjukkan pada bagian pemahaman Pendidikan seks pada orang tua, hal lain yang juga memiliki perbedaan adalah lokasi, jumlah yang dibutuhkan dalam pengambilan sampel dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika khususnya tentang pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini antara lain:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas upaya yang telah dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Sehingga orang tua lebih peduli terhadap pendidikan seksual pada anak untuk mencegah timbulnya korban pelecehan seksual.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan ide, pikiran dan gagasan untuk menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan mengenai pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada anak berdasarkan jenjang pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Adanya pendidikan dapat mengubah pola pikir dan kedewasaan serta memberikan dampak positif dalam hidup (Haryanto, 2012).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dalam Sulfasyah & Nawir 2016) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Menurut Camelia (2016), Pendidikan seks pada anak mengarah kepada pemahaman akan konsep diri yaitu tentang pengenalan jenis kelamin, memahami karakter sesuai jenis kelamin, dan menggambarkan dirinya secara utuh. Pada dasarnya, pendidikan seks bagi anak merupakan pemahaman adanya perbedaan dan batasan dari segala macam ranah yang harus dimengerti antara laki-laki dan perempuan.

Nawita (dalam Anggraini, Riswandi & Sofia, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama

dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Yusuf (dalam Yousef, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi organ kelamin dan mengenai bimbingan menjaga dan memelihara organ kelamin mereka. Pendidikan seks juga berhubungan dengan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini.

Pendidikan seks pada anak usia dini memiliki tujuan untuk mengenalkan konsep diri, pemahaman tentang jenis kelamin, dan memahami perbedaan dan batasan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks memberikan pemahaman kepada anak tentang fungsi organ reproduksi, menjaga dan memelihara organ kelamin, serta memberikan informasi tentang masalah seksual. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar, moral, dan etika agar organ reproduksi tidak disalahgunakan.

2. Indikator Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Menurut Miqdad (dalam Haryanti, 2019) pendidikan seks menurut syariat Islam adalah, pembentukan pribadi muslim berdasarkan Al-quran dan Al-hadist. Pembentukan manusia yang berakhlak mulia memiliki aqidah, untuk mencapai

kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga. Kemudian melahirkan generasi yang bertanggung jawab dan mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

Indikator pendidikan seks anak menurut Miqdad (dalam Haryanti, 2019) sebagai berikut :

a. Aurat Anak

Aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya (Habibie, 2017). Sejak kecil biasakan anak-anak mengenakan busana yang menutup aurat.

b. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2016), jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang itu dilahirkan.

c. Batasan Pergaulan

Menurut Nurul (2012), bahwa “pergaulan berasal dari kata gaul yang berarti hidup berteman bersahabat, Misalnya anak akan mencontoh orang tuanya sehingga orang tua janganlah menanamkan aturan yang ketat sesuai syariah, namun orang tua sendiri sering melarangnya. Contohnya seperti Orang tua menetapkan waktu kembali ke rumah untuk anak-anak mereka, terutama pada malam hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan anak-anak dan membatasi potensi terpapar risiko di luar rumah. Hal ini tidak akan efektif dan anak pun akan melakukan penolakan. Sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberi contoh dan konsisten dengan apa yang diajarkan ke anak. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

setiap orang maupun lawan jenis memiliki batasan-batasan diri ketika bersama dikarenakan untuk menghindari tindakan seks dan lainnya.

d. Perlindungan Diri

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 (Fitriani, 2016) tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 bahwa anak memiliki hak yang diberikan hukum dalam perlindungan anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan batasan dan perlindungan diri serta pengajaran sesuai dengan umur anak.

Kesimpulannya pendidikan dan seks, pengertian pendidikan seks juga dapat diperhitungkan. Pendidikan dalam pengertian ini adalah tindakan atau sesuatu yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, kapasitas, moral, dan seluruh kepribadian anak, sedangkan seks adalah perbedaan perilaku, karakteristik, tanggung jawab, pekerjaan serta interaksi.

Menurut Astuti (2017) menjabarkan tentang indikator seksualitas yang dibutuhkan oleh anak usia dini, diantaranya yaitu:

- a. Mengenalkan perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan.
- b. Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya
- c. Cara merawat kesehatan organ intim
- d. Kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual.

Anak yang sudah mencapai indikator tersebut, maka pengetahuan seksualitas yang dimiliki baik.

Sedangkan menurut Nugraha dan Sonia, (2016) terdapat indikator yang berkaitan dengan materi pendidikan seks untuk anak usia dini yang meliputi.

- a. Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat seperti toilet training.
- b. Mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan seksual.
- c. Menggunakan toilet tanpa bantuan.

3. Faktor faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks pada anak usia dini menurut Lusiana, (2019) sebagai berikut:

- a. Faktor pengetahuan orang tua terhadap penerapan pendidikan seks pada anak usia dini
- b. Faktor pendidikan orang tua terhadap penerapan pendidikan seks pada anak usia dini
- c. Faktor pekerjaan orang tua terhadap penerapan pendidikan seks pada anak usia dini
- d. Faktor pendapatan orang tua terhadap penerapan pendidikan seks pada anak usia dini

Kemudian menurut (Noeratih, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu:

- a. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat

menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Menurut (Nilawati, 2013) pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

- b. Faktor Perekonomian Keluarga Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya.
- c. Faktor Masyarakat Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan seks jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Fadlillah (dalam Novarinda, 2017) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya.

Pendidikan seks sangat penting bagi anak usia dini, beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seks anak yaitu dari keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pendidikan. Dari beberapa faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor

pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk suatu kepribadian seseorang (Yosepa, 2022).

4. Tahapan Pengenalan Seks Pada Anak Usia Dini

Hurlock (dalam, Camelia & Nirmala 2015) menyatakan bahwa anak – anak sudah memiliki minat terhadap seks, yang ditunjukkan salah satunya dengan cara mulai menemukan ciri perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu dengan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin tertentu dan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin yang berlawanan. Pengenalan pendidikan seks sejak dini dirasa sangat penting mengingat pada usia 1 tahun anak sudah menyadari keberadaan dirinya di lingkungan sekitar. Apakah ia itu laki – laki atau perempuan.

Tahapan-tahapan perkembangan menurut Sigmund Freud (dalam Wirdiyanti & Mayasari 2016) (1) Masa oral (0-2 tahun), bayi merasakan rasa senang, rangsangan benda, dll; (2) Masa anal (2-4 tahun), bayi merasakan kesenangan ketika buang air besar; (3) Masa falik (4-6 tahun), anak merasa senang jika ada rangsangan atau sentuhan pada kelaminnya; (4) Masa latensi (6-12 tahun), dorongan seksual anak masih belum Nampak; (5) Masa genital (12 tahun sampai dewasa), merupakan masa kanak menjadi dewasa.

Berikut ini adalah tabel cara memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak:

Tabel 1
Tahap Memberikan Pengenalan Pendidikan Seks Sesuai Usia Anak

Usia	Tahapan
20 Bulan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang - ulang, anak tidak mempunyai fantasi romantis seperti apa yang dibayangkan orang dewasa. Orangtua tidak perlu bereaksi keras dengan perilaku anak yang seperti itu, karena alat kelamin anak tak ada bedanya dengan jari, hidung atau organ tubuh Lainnya
24 Bulan	Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasi perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki seperti ayah dan anak perempuan seperti ibunya. Orangtua dapat memperkenalkan organ tubuh yang lainnya sesuai dengan fungsinya. Begitupun juga nama dan fungsi dari alat kelaminnya. Hindari memakai istilah yang tidak benar terkait dengan nama jenis kelamin karena dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Menggunakan istilah biologi merupakan cara yang tepat untuk pengenalan nama jenis kelamin.
1–2 Tahun	Pada tahap ini anak berada pada fase phalic atau kenikmatan didapat di alat genital dimana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang sangat menarik bagi anak. Pada masa ini, orangtua dapat mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajak bermain, membaca buku cerita dan kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan anak dari memainkan alat genitalnya.
3 Tahun	Pada tahapan ini anak mulai bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks seperti adik bayi keluar dari mana. Orangtua haruslah menjawab dengan benar pertanyaan tersebut sebab pengenalan alat kelamin dan jenis kelamin adalah langkah awal untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual anak.
6–8 Tahun	Pada rentang usia ini orangtua sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan vcd edukasi yang menjelaskan tentang alat kelamin yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Orangtua dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka pakaiannya meskipun dengan bujukan dan imbalan yang menarik

5. Cara Penyampaian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak usia dini mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena merekalah yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Orang tualah yang lebih mengetahui adanya perubahan dan perkembangan anak setiap saat, memahami karakter anak sehingga orang tua bisa memberi pendidikan seks secara tepat sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini yang menjadi tanggung jawabnya.

Penyampaian pendidikan seks pada anak usia dini tidak bisa dilakukan secara instan namun memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. Orang tua harus sabar, berpendekatan pribadi, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak usia dini sehingga anak usia dini dapat mengerti dan memahami hal-hal prinsip berkaitan dengan seks yang harus diketahui anak usia dini. Kemampuan dan keahlian orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak dalam keluarga.

Sedangkan metode pendidikan seks yang ditujukan kepada anak usia dini dalam bentuk penyuluhan, modul anatomi tubuh dan permainan roda berputar. Permainan adalah kegiatan yang membantu anak-anak mengalami perkembangan maksimal secara fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Permainan dapat membantu anak - anak khususnya usia sekolah dan anak prasekolah meningkatkan

kemampuan belajar mereka. Permainan juga dapat digunakan untuk peningkatan perilaku sehat pada anak-anak (Rimawati & Nugraheni 2019).

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka.

Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini berada pada tahap ready on use untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, serta masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat.

Secara yuridis, istilah anak usia dini anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Dari karakteristik dapat dilihat, betapa sangat beragam kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif juga negatif. Contoh ciri perilaku sosial individu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, dan kadang pemberontak. Disinilah pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu anak menyeimbangkan perkembangan kepribadaannya, sehingga kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan intelegensinya tetapi juga perkembangan sosial dan emosionalnya. Karakteristik perkembangan anak usia dini menurut montessori sebagai berikut:

- a. Masa penyerapan total, pengenalan dan pengalaman sensoris/panca indera sekitar usia 1,5 tahun.
- b. Perkembangan bahasa 1,5 – 3 tahun.
- c. Perkembangan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, serta mulai menaruh perhatian pada benda-benda kecil 1,5 – 4 tahun.
- d. Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan menaruh perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata dan mulai menyadari urutan waktu dan ruang 2 – 4 tahun.
- e. Penyempurnaan penggunaan panca indera/peneguhan sensoris 2,5 – 6 tahun.
6. Peka atau sensitif terhadap pengaruh orang dewasa 3 – 6 tahun.

f. Mulai mencoret-coret, persiapan menulis 3,5 – 4,5 tahun. 8. Indra peraba mulai berkembang 4 – 4,5 tahun.

g. Mulai tumbuh minat membaca 4,5 – 5,5 tahun.

3. Aspek Perkembangan Anak usia Dini

Aspek meliputi potensi yang ingin dikembangkan pada diri anak aspek-aspek ini terdiri dari enam dimensi pengembangan, yaitu fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, dan moral dan nilai-nilai agama. Dimensi pengembangan tersebut, dapat diidentifikasi potensi yang meliputi aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan program. Aspek-aspek tersebut selanjutnya menjadi sasaran penilaian atau aspek yang harus dinilai dalam kegiatan pelaksanaan program Ada 5 Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg. Adapun pada anak usia lima tahun tinggi anak mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak pada usia ini sudah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada usia enam tahun mencapai 90%. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, setiap tahap perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

b. Perkembangan Intelligensi

Intelligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual (kecerdasan). Konsep-konsep yang timbul dari keyakinan, bahwa apa yang diselidiki dengan tes intelligensi itu adalah intelligensi umum. jadi intelligensi diberi definisi sebagai taraf umum yang mewakili daya-daya khusus.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh Anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang didalam keluarga atau bahasa Ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dengan banyak latihan serta pengalaman. Yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka biasa semahir sekarang ini.

d. Perkembangan Sosial

Merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu-kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai Aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya sebagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

e. Perkembangan Moral

Moral berarti Adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai moral seperti berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzina, membunuh, dan meminum-minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

C. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Ihsan (dalam Farisma, 2018) pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, kemudian usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat dan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Dahliah & Sakka, 2021). Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Ihsan (dalam Nurjanah & Ma'mun, 2018) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan

pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

2. Faktor-Faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orang tua melakukan penginderaan terhadap informasi seksual. penginderaan terjadi melalui panca indera orang tua, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan orang tua. Pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini yang dimiliki oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Daryanto (dalam Faizah, 2017) setiap aspek dalam ranah kognitif bersifat kontinum dan overlap (saling tumpang tindih). Pengetahuan merupakan aspek kognitif paling dasar yang akan memberikan pengaruh pada aspek

pemahaman individu, maka orang tua harus melewati aspek pengetahuan atau orang tua harus memiliki pengetahuan sebelumnya terhadap suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua menurut Sudaryanto (dalam Mayola, 2021) adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman Orang Tua

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman tentang pendidikan seksual yang telah diperoleh dapat memperluas pengetahuan orang tua tentang informasi seksual pula. Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pengalaman pribadi orang tua dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual. Oleh sebab itu, orang tua yang memiliki lebih banyak pengalaman tentang pendidikan seksual maka akan memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang lebih tinggi.

b. Jenjang pendidikan Orang Tua

Jenjang pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

c. Usia Orang Tua

Semakin tua usia orang tua maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan

tahun. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman, semakin tua usia orang tua maka pengalaman orang tua semakin banyak.

d. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi.

e. Sosial Budaya Dan Ekonomi Orang Tua

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pemahaman seseorang. Orang tua memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini orang tua mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi orang tua juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan memperoleh informasi seksual, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual.

f. Lingkungan Orang Tua

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan Orang tua. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi orang tua, dimana orang tua dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Namun dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Orang tua berada dalam lingkungan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual akan lebih banyak

memiliki informasi mengenai pendidikan seksual. sebaliknya, orang tua yang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual atau bahkan menganggap pendidikan seksual bukan hal yang penting maka Orang tua tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seksual.

g. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan Orang tua tentang pendidikan seksual. Orang tua yang mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual dari berbagai media misalnya TV, radio, atau surat kabar meskipun memiliki pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual.

h. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Pada dasarnya manusia berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan dan intelegensi.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan seks anak usia dini merupakan bagian dari upaya orang tua dalam membina dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, baik dari segi rohani maupun jasmani.

Pendidikan seks anak usia dini juga berhubungan dengan upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang fungsi organ reproduksi dan bagaimana menjaga serta memelihara organ kelamin mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang benar, moral, dan etika tentang masalah seksual kepada anak-anak agar mereka memiliki pengetahuan yang sehat dan tidak menyalahgunakan organ reproduksi.

Salah satu indikator pendidikan seks anak usia dini adalah batasan pergaulan dan perlindungan diri. Orang tua perlu memberikan contoh dan konsistensi dalam perilaku mereka sendiri terkait dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan seksualitas, seperti menjaga aurat, memahami batasan-batasan pergaulan, dan melindungi diri. Anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang tua, sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik dan konsisten.

Pendidikan seks anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan orang tua. Pengetahuan dan pendidikan orang tua tentang pentingnya pendidikan seks, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini, akan mempengaruhi efektivitas pendidikan seks tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pendidikan keluarga, perekonomian keluarga, dan lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi pendidikan seks anak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Orang tua harus memberikan pemahaman yang benar dan mendukung perkembangan anak dalam hal seksualitas, menjaga aurat, memahami perbedaan jenis kelamin, serta melindungi

diri. Selain itu, faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, dan lingkungan juga mempengaruhi efektivitas pendidikan seks anak usia dini.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H_0 : Tidak Terdapat perbedaan pendidikan orang tua antara yang berpendidikan SMA dengan Sarjana dalam pemberian Pendidikan seks anak usia dini.
- H_a : Terdapat perbedaan pendidikan orang tua antara yang berpendidikan SMA dengan Sarjana dalam pemberian Pendidikan seks anak usia dini.

BAB III

MATODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yaitu:

a. Variabel bebas (X): Pendidikan Orang Tua.

X^1 : Sekolah Menengah Atas

X^2 : Sarjana

b. Variabel terikat (Y): Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Dahliah & Sakka, 2021). Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Terdapat indikator dalam tingkat pendidikan yaitu Jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan dan kompetensi.

2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Menurut Miqdad (Haryanti, 2019) pendidikan seks menurut syariat Islam adalah, pembentukan pribadi muslim berdasarkan Al-quran dan Al-hadist. Pembentukan manusia yang berakhlak mulia yang memiliki aqidah dan keimanan,

untuk mencapai kebahagiaan dalam bentuk keharmonisan rumah tangga. Kemudian melahirkan generasi yang bertanggung jawab dan mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks. Terdapat indikator dalam pendidikan seks aurat anak, jenis kelamin, batasan pergaulan dan perlindungan diri.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat komplek G di desa UT yang berjumlah 105 KK.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2017) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Adapun sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia dini yang berjumlah kurang dari 105 KK. Sampel dihitung dengan menggunakan teknik Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\
 &= \frac{90}{1 + 90(0,2)^2} \\
 &= \frac{90}{2,8} \\
 &= 32 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Jadi setelah dihitung menggunakan Rumus Slovin menurut Sugiyono didapatkan sampel sebanyak 32 sampel.

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden N = ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut : Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik slovin adalah antara 10 – 20 % dari populasi.

Tabel 2
Jumlah Sampel

No.	Sampel	Jumlah
1.	Sarjana	45
2.	Sekolah Menengah Atas	60
Jumlah		105

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam peneliti menggunakan salah satu data dengan jenis kuantitatif adalah metode skala. Maka dengan ini, subjek akan diminta untuk merespon sejumlah pernyataan tertulis yang sesuai dengan dirinya berdasarkan alternatif pilihan jawaban yang tersedia. Tujuannya untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu untuk diteliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban dan akan disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang

sesuai dan bersifat mendukung indikator pada variabel, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak sesuai dan tidak mendukung indikator pada variabel yang diteliti (Azwar, 2015).

Tabel 3
Bobot Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Pendidikan seks

Menurut Miqdad (dalam Haryanti 2019) pendidikan seks menurut syariat Islam adalah, pembentukan pribadi muslim berdasarkan Al-quran dan Al-hadist. Pembentukan manusia yang berakhlak mulia memiliki aqidah, untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga. Kemudian melahirkan generasi yang bertanggung jawab dan mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks. Skala pendidikan seks terdiri dari 50 aitem yang masing-masing memiliki alternatif pilihan jawaban SS, S, TS, dan STS. Berikut dirumuskan kisi-kisi instrumen perilaku konformitas berdasarkan indikator yang ada.

Tabel 4
Blue Print Skala Pendidikan seks

No	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Aurat Anak	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15	32, 34, 36, 42, 44, 46, 48, 50	16	20%
2	Jenis Kelamin	21, 23, 25, 17, 19	26, 28, 30, 38, 40	10	20%
3	Batasan Pergaulan	31, 33, 35, 27, 29	22, 24, 16, 18, 20	10	20%
4	Perlindungan Diri	37, 39, 41, 43, 45, 47, 49	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14,	14	20%
	TOTAL	25	25	50	100%

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan akan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes berdasarkan analisis rasional atau *profesional judgement*. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi panel ahli yang berkompeten atau *profesional judgement* adalah dosen pembimbing. Pengujian validitas berdasarkan *profesional judgement* maksudnya adalah menemukan jawaban sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang akan diukur (Azwar, 2014).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dapat dipercaya. Artinya, hasil dari pengukuran dapat dipercaya jika pengukuran dalam beberapa kali terhadap kelompok subjek yang sama dan diperoleh hasil yang relatif sama. Jika ada perbedaan dari waktu ke waktu maka hasil dari pengukuran tidak dapat

dipercaya dan dikatakan tidak reliabel. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil skor yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2014).

Reliabilitas menunjukkan sesuatu instrumen yang dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen dapat dipercaya dan reliabel yang tentunya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach* (α) dengan bantuan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 23.0 for windows. Suatu aitem dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas $> 0,7$ begitu pula sebaliknya.

F. Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Adapun dalam penelitian kuantitatif yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian. Jadi paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh penulis dengan

menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus t-test atau uji t dan uji paired sample t-test. Karena yang digunakan rumus t, rumus t banyak ragamnya dan pemakaiannya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum uji t dilakukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan ketentuan jika Asymp. Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model t-test data homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis.

3. Uji t

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap orientasi kancan memiliki tahapan dilalui untuk mendapatkan pengenalan yang lebih jauh mengenai area penelitian yang spesifik dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai fenomena permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan pada kesempatan ini adalah mengenai Pendidikan *Seks* Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Gampong Ulee Tuy berada di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Ulee Tuy sendiri terbentuk sekitar tahun 1890. Gampong Ulee Tuy terletak di pinggiran Kota Banda Aceh dan juga berbatasan dengan Kecamatan lainnya dan sangat dekat dengan pegunungan. Gampong Ulee Tuy memiliki luas wilayah 1,8 hektar dan juga memiliki empat dusun, yaitu: Dusun Meunasah Bak Trieng, Dusun Meunasah Tuha, Dusun Lam Kuta dan Dusun Krueng Anoy. Gampong Ulee Tuy juga memiliki dua komplek perumahan yaitu Geunaseh Indah dan Iyom. Jumlah penduduk di Gampong Ulee Tuy, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, yaitu: 4.960 penduduk dengan jumlah laki-laki 2.748 penduduk dan jumlah perempuan 2.212 penduduk. Kemudian, jumlah kartu keluarga sejumlah 1.508 kartu keluarga dan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) yaitu, 115 kartu keluarga. Dengan mata pencaharian penduduk yaitu, Wiraswasta, Petani, PNS, TNI/POLRI dan Karyawan Swasta.

1. Visi, Misi , dan Strategi Pembangunan Gampong Ulee Tuy

a. Visi Gampong Ulee Tuy

Mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian Gampong Ulee Tuy dengan jalan penata kelola pemerintahan yang baik meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan sumber daya alam, meningkatkan pelayanan terhadap pemenuhan hak-hak dasar masyarakat, serta penguatan dan pengembangan terhadap ekonomi kerakyatan.

b. Misi Gampong Ulee Tuy

- 1) Meningkatkan kepastian dan keterampilan masyarakat.
- 2) Melakukan reformasi perangkat gampong dengan mengembangkan profesionalisme penguatan kapasitas dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan kegiatan ekonomi gampong melalui BUMG.
- 4) Mengembangkan pelayanan pendidikan dan kesehatan untuk anak usia dini.
- 5) Meningkatkan pemahaman tentang Agama dan Syariat Islam.
- 6) Mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan wirausaha dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 7) Meningkatkan pembangunan infrastruktur gampong.
- 8) Meningkatkan pendapatan asli gampong.

c. Strategi Pembangunan Gampong Ulee Tuy

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi Gampong Ulee Tuy maka ditetapkan strategi pembangunan Gampong Ulee Tuy untuk enam tahun kedepan yaitu:

- 1) Meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan publik.
- 2) Memacu pemerataan dan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Meningkatkan pembangunan dan pengembangan kawasan pedesaan secara partisipatif.
- 4) Menggali dan meningkatkan seluruh potensi SDA dan SDM Gampong Ulee Tuy.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan dan SDM seluruh jajaran perangkat gampong dan seluruh Dusun Gampong Ulee Tuy Aktif mengikuti program-program kemajuan gampong dari Pemerintah Gampong, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Pusat.
- 6) Mendorong partisipasi masyarakat untuk berperan dalam kegiatan demi kemajuan gampong.
- 7) Mensukseskan semua program-program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan peneliti yang pertama kali adalah mempersiapkan diri dengan baik untuk meminimalisir kesalahan yang tidak diinginkan selama proses penelitian. Persiapan penelitian dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara pada beberapa subjek yang menjadi sarannya di lokasi penelitian yang akan dilakukan. Setelah melakukan observasi dan wawancara awal, peneliti menyusun instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, serta mengurus surat izin untuk melakukan uji coba (try out)

instrumen pengukuran dan izin untuk melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti akan melakukan proses penelitian hingga selesai.

1. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti memperoleh izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan nomor surat 352/UM.M₆/F/2023 pada tanggal 14 Juli 2023. Surat tersebut ditujukan kepada Keuchik Gampong Ulee Tuy, setelah surat disetujui oleh keuchik maka selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada ketua komplek Geunaseh Indah.

2. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini, menggunakan skala likert sebagai alat ukur dengan pengambilan sampel *accidental sampling* untuk mengukur Pendidikan *Seks* Anak Usia Dini. Untuk skala Pendidikan *Seks* Anak Usia Dini, peneliti menyusun 50 aitem pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Miqdad (dalam Haryanti 2019).

C. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data di komplek Geunaseh Indah selama tiga (3) Hari. Sebanyak 30 Orang Tua dipilih secara acak untuk tahap *try out* skala penelitian yang ada. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan melibatkan 64 Orang Tua komplek Geunaseh Indah.

Penelitian ini turun langsung ke lapangan untuk melakukan penyebaran skala penelitian. Caranya adalah menyebarkan angket yang sudah dicetak kepada Orang Tua dengan total 64 Orang Tua Komplek Geunaseh Indah. Setelah skala

terkumpul dan terisi, data selanjutnya dianalisis oleh peneliti menggunakan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 26.0 for Windows.

Hambatan yang ditemui pada saat menyebar kuesioner adalah orang tua sedang bekerja kemudian juga banyak orang tua yang sulit paham pada instruksi yang diberikan. Oleh sebab itu peneliti hanya dapat mengambil subjek semaksimalnya dengan kondisi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga peneliti juga mengubah teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*.

D. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi kecocokan sebuah item. Penelitian ini, dapat diarahkan dengan cara validitas diuji yang menggunakan penilaian ahli yaitu berperan sebagai dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan mengevaluasi dan memberikan saran terhadap item-item yang akan diuji, tepat atau tidaknya suatu item dapat diberikan sudut pandang yang berbeda. Setelah peneliti menyusun dan memperbaiki aitem-aitem tersebut, dosen pembimbing akan menyatakan validitas aitem pada variabel tersebut dan jika item dianggap valid, maka penelitian dapat dilakukan, bukan hanya itu peneliti juga menggunakan dosen lain untuk menjadi *expert judgement* agar item yang digunakan lebih akurat.

b. Diskriminasi Aitem Uji Coba

Mengevaluasi item yang cocok, dilakukan diskriminasi item dengan memeriksa nilai Item-Total Correlation yang kurang dari 0,3. Penelitian ini,

aitem-aitem yang memiliki nilai Item-Total Correlation lebih besar dari 0,3 dianggap cocok untuk digunakan pada penelitian selanjutnya, sesuai dengan Azwar (2011). Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa sebanyak 28 item pada skala Pendidikan Seks Anak Usia Dini yang dapat digunakan, sedangkan 22 item tidak dapat digunakan dan harus dikeluarkan. Detail hasil analisis item skala Pendidikan Seks Anak Usia Dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Skala Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebelum Aitem Tidak Valid Dibuang

No	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Aurat Anak	1, 3 , 5 , 7, 9,11, 13 , 15	32 , 34, 36 , 42 , 44, 46, 48, 50	16	20%
2	Jenis Kelamin	21, 23, 25, 17, 19	26, 28, 30, 38, 40	10	20%
3	Batasan Pergaulan	31 , 33 , 35 , 27, 29	22 , 24, 16, 18 , 20	10	20%
4	Perlindungan Diri	37 , 39, 41 , 43 , 45, 47 , 49	2, 4, 6 , 8, 10 , 12, 14,	14	20%
	TOTAL	25	25	50	100%

Ket : Nomor yang dicetak tebal merupakan aitem yang tidak valid

Tabel 6
Skala Pendidikan Seks Anak Usia Dini Valid Gugur

No	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Aurat Anak	1, 7, 9, 11, 34, 44, 46, 48	3, 5, 13, 15, 32, 36, 42,50	16
2	Jenis Kelamin	21, 23, 25, 17, 19, 26, 28, 30, 38, 40	-	10
3	Batasan Pergaulan	27, 29, 24, 16, 20	31, 33, 35, 22, 18	10
4	Perlindungan Diri	39, 45, 2, 8, 14	37, 41, 43, 47, 49, 4, 6, 10, 12,	14
	TOTAL	28	22	50

Setelah dilakukan analisis, ada sisa item 28 dari 50 item yang masih dapat digunakan pada skala Pendidikan *Seks*, sementara 22 item lainnya dianggap tidak dapat digunakan dan harus dihapus dari penelitian.

Setelah memisahkan item-item yang valid dan tidak valid, sehingga dilakukannya penghapusan pada item-item yang tidak valid. Namun, penghapusan item-item ini tidak akan berdampak pada representasi aspek yang telah ditentukan pada kisi-kisi sebelumnya. Dengan kata lain, setiap pernyataan pada Pendidikan *Seks* tetap mencakup setiap aspek yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi atau *blueprint*, meskipun item-item yang tidak valid telah dihapus.

c. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dengan menggunakan koefisien formula *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala Pendidikan *Seks* yang terdiri dari 50 aitem memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,851, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Setelah dilakukan penghapusan item-item yang tidak valid, jumlah item yang tersisa menjadi 28 dan koefisien reliabilitas skala Pendidikan *Seks* naik menjadi 0,974, menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 7
Sebelum Item Tidak Valid Dibuang

Skala	Formula Alpha Cronbach	Jumlah
Pendidikan <i>Seks</i>	0,851	50

Sumber : Olah data SPSS 64.0 for Windows, tahun 2023

Tabel 8
Setelah Item Tidak Valid Dibuang

Skala	Formula Alpha Cronbach	Jumlah
Pendidikan <i>Seks</i>	0,880	28

Sumber : Olah data SPSS 64.0 for Windows, tahun 2023

2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Orang Tua Komplek Geunaseh Indah. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 180 Orang Tua Komplek Geunaseh Indah. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan teknik *simple random sampling* dimana sampel diambil secara acak dari populasi yang terdiri dari 64.

Tabel 9
Jumlah Sampel

NO	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan		
		SMA	SARJANA	Total
1	Laki - Laki	18	13	32
2	Perempuan	14	19	32
	Hasil	32	32	64

b. Deskripsi Data Penelitian

Penjelasan tentang data penelitian diberikan untuk menggambarkan karakteristik data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini, kategori Pendidikan *seks* anak usia ditinjau dari Pendidikan orang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Deskripsi data diperoleh dari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Nilai mean dan SD untuk variabel Pendidikan *seks* anak usia di tinjau dari Pendidikan orang adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Nilai Mean dan SD

		<i>Statistics</i>	
		SMA X1	SARJANA X2
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		46,34	60,37
Std. Deviation		1,46	13,76
Minimum		43	40
Maximum		50	97

Sumber : Olah data SPSS 26.0 for Windows, tahun 2023

Kategori skor Skala Pendidikan *seks* anak usia ditinjau dari Pendidikan orang dibagi kedalam tiga kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan ketiga kategori tersebut, peneliti menggunakan rumus (Azwar, 2010), yaitu sebagai berikut:

- Rendah = $X < (\underline{X} - 1.SD)$
- Sedang = $X < (\underline{X} - 1.SD) \leq X (\underline{X} + 1.SD)$
- Tinggi = $(\underline{X} + 1.SD) \leq X$

1) SMA

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (46,34 - 1,46) \\ &= X < 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (46,34 - 1,46) \leq X (46,34 + 1,46) \\ &= 45 \leq X 48 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (60,37 + 13,76) \leq X \\ &= 48 \leq X \end{aligned}$$

2) SARJANA

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (60,37 - 13,76) \\ &= X < 47,61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (60,37 - 13,76) \leq X (60,37 + 13,76) \\ &= 47 \leq X 74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (60,37 + 13,76) \leq X \\ &= 74 \leq X \end{aligned}$$

Berdasarkan deskripsi diatas, maka rentang frekuensi deskripsi data penelitian SMA dan SARJANA peneliti jabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Kategori Data Penelitian

Tingkat Pendidikan	Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian			Total
SMA	Rendah (34-45)	Sedang (45 - 46)	Tinggi (46 -48)	32 (100%)
	12 (40%)	10 (30%)	10 (30%)	
SARJANA	Rendah (40 - 47)	Sedang (47 - 65)	Tinggi (65-74)	32 (100%)
	9 (25%)	13 (50%)	10 (25%)	

Sumber : Olah data SPSS 26.0 for Windows, tahun 2023

Berdasarkan hasil deskripsi variabel SMA diatas, diketahui rentang frekuensi deskripsi data masing-masing kategori yaitu diperoleh kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, kategori sedang sebanyak 10 orang dengan persentase 30% dan kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase 30%.

Sedangkan dari hasil deskripsi variabel Sarjana di atas, dapat diketahui rentang frekuensi deskripsi data untuk masing-masing kategori. Ditemukan bahwa terdapat 9 orang dengan persentase 25% dalam kategori rendah, 13 orang dengan persentase 50% dalam kategori sedang, dan 10 orang dengan persentase 25% dalam kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test* untuk mengevaluasi sebaran data dalam suatu

kelompok dan menentukan apakah distribusinya bersifat normal atau tidak. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, digunakan nilai $p < 0,05$ sebagai batas. Jika nilai $p > 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $p < 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	Sig (P)	Keterangan
Pendidikan Seks Usia Dini	0,200	0,719	Normal

Sumber : Olah data SPSS 26.0 For windows, tahun 2023

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas, terlihat bahwa uji normalitas pada Variabel Pendidikan seks anak usia dini menunjukkan nilai sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi $p = 0,719$. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu data tersebut terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi $p > 0,05$. Dengan demikian, asumsi normalitas data pada variabel penelitian ini dapat terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji normalitas berdistribusi data berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan dengan menguji homogenitas. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik inferensial test of homogeneity of variances dengan menggunakan program SPSS 23 for Windows dengan kriteria jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data 64 dinyatakan variansi populasi adalah sama (homogen), namun jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dinyatakan variansi populasi adalah tidak sama (tidak homogen). Hasil uji homogenitas data tes ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 13
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.473	1	62	.494
	Based on Median	.138	1	62	.712
	Based on Median and with adjusted df	.138	1	53.294	.712
	Based on trimmed mean	.510	1	62	.478

Sumber : Olah data SPSS 26.0 For windows, tahun 2023

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* Tabel menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas variansi populasi diperoleh nilai $p = 0,494$ di mana $p > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji homogenitas variansi populasi tersebut, dinyatakan bahwa variansi populasi adalah sama (homogen).

c. Uji T

Dalam penelitian ini, setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, serta dalam menentukan analisis data akhir menggunakan uji t (uji independent sample t-test). Pada penelitian ini, uji hipotesis independent sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Pendidikan pada anak usia dini ditinjau dari perbedaan Pendidikan orang tua.

Untuk melakukan uji independent sample t-test bisa melalui program *SPSS*. Kriteria dalam pengujian independent sample t-test menggunakan program *SPSS* ialah sebagai berikut. Dari pengujian uji hipotesis ini, kriteria uji jika Lower negatif dan upper positif atau nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < \alpha = 0,05$ maka terdapat perbedaan.

Tabel 14
Independent Sample Test

Levene' Test for Equality Of Variances						Significance		95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig. (2-Tailed)	df	Mean Diff	Std. Error Diff	Lower	Upper		
Hasil Pendidikan	Equal variances assumed	0,475	0,001	-5,153	62	-10,90625	-10,90625	-15,13718	-6,67532
	Equal variances not assumed			-5,153	59,767	-10,90625	-10,90625	-15,14033	-6,67217

Sumber : Olah data SPSS 26.0 For windows, tahun 2023

Dari output uji *independent sample t-test* di atas berdasarkan data nilai orang tua, dapat dilihat Sig (2- tailed) bernilai 0,001. Maka dikatakan dari data output tersebut menunjukkan bahwa, adanya perbedaan tingkat pendidikan orang tua. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Pendidikan *seks* pada anak usia dini ditinjau dari tingkat Pendidikan orang tua.

E. Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilaksanakan pada orang tua di gampong Ule Tuy maka diperoleh hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat pada Sig (2- tailed) bernilai 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Pendidikan *seks* pada anak usia dini ditinjau dari tingkat Pendidikan orang tua. Dari hasil uji beda tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam Pendidikan *seks* yang diberikan dari orang tua yang pendidikannya hanya sampai Sekolah menengah atas (SMA) dan Sarjana. Perbedaan tersebut ialah dari pengetahuan serta pemahaman orang tua yang masih kurang terkait dalam Pendidikan *seks* bagi anak usia dini cenderung orang tua yang tamat sarjana lebih sedikit luas pemahamannya dibanding orang tua yang tamat SMA.

Kurangnya pemahaman Pendidikan *seks* pada anak usia dini dari orang tua tamatan SMA bisa dilihat dari beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman dalam aurat anak, jenis kelamin, batasan pergaulan dan perlindungan diri.

Kemudian pada lingkungan masyarakat juga yang mayoritasnya masih banyak yang lulusan SMA di banding yang Sarjana. Menurut Sudaryanto (dalam Mayola, 2021) Lingkungan bermain anak juga sama dan biasanya juga kurang pengawasan dari orang tua. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi orang tua, dimana orang tua dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Namun dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi cara berfikir seseorang.

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian dimana, diketahui rentang frekuensi deskripsi data masing-masing kategori yaitu diperoleh kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, kategori sedang sebanyak 10 orang dengan persentase 30% dan kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase 30%. Sedangkan dari hasil deskripsi variabel Sarjana di atas, dapat diketahui rentang frekuensi deskripsi data untuk masing-masing kategori. Ditemukan bahwa terdapat 9 orang dengan persentase 25% dalam kategori rendah, 13 orang dengan persentase 50% dalam kategori sedang, dan 10 orang dengan persentase 25% dalam kategori tinggi.

Pada uji normalitas juga menunjukkan, pada variabel terlihat bahwa uji normalitas pada Variabel Pendidikan *seks* anak usia dini menunjukkan nilai sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi $p=0,719$. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu data tersebut terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi $p>0,05$. Dengan demikian, asumsi normalitas data terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fidya (2022) penelitiannya memperlihatkan bahwa kemampuan anak mengenal pendidikan *seks* masih dalam kategori rendah, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi *seks* pada anak masih kurang. Kemudian minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan *seks*.

Kemudian perbedaan Pendidikan orang tua juga mempengaruhi pemahaman anak tentang Pendidikan *seks* seperti penelitian yang dilakukan oleh Umi Faiza (2017) untuk kelompok orang tua tamat SMP, kelompok orang tua tamat SMA, dan kelompok orang tua tamat Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan *seksual* anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan, dan orangtua yang tamat perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan *seksual* anak usia dini yang lebih tinggi daripada orangtua yang tamat SMA dan SMP.

Pendidikan *seks* pada anak usia dini sangatlah penting dan wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Apabila orang tua merasa kurang mampu dalam memberikan edukasi kepada anak maka bisa meminta guru atau orang yang dipercaya untuk mengajarkannya. Oleh karena itu pentingnya pemahaman Pendidikan *seks* ini bagi orang tua karena apabila orang tua paham dan lebih mengerti maka lebih mudah untuk mengajarkan ke anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilaksanakan pada Orang tua di gampong Ulee Tuy maka diperoleh hasil penelitian yang telah dianalisis dapat dilihat pada Sig (2- tailed) bernilai 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Pendidikan seks pada anak usia dini ditinjau dari perbedaan tingkat Pendidikan Orang tua. Dari hasil uji beda tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam pemberian Pendidikan seks pada anak usia dini oleh Orang tua yang berpendidikan SMA dengan berpendidikan sarjana. Perbedaan tersebut ialah dari pengetahuan serta pemahaman orang tua yang berbeda terkait dalam Pendidikan seks bagi anak usia dini. Orang tua yang berpendidikan sarjana lebih baik pemahamannya mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dibanding dengan Orang tua yang berpendidikan hanya sampai tamat SMA.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut di atas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut.

1. Orang tua diharapkan dapat mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya kepada anak sejak usia dini seperti kenalkan ini rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis atau vagina.
2. Mengenalkan pada anak bahwa tubuhnya berharga, tanamkan sejak dini agar anak mempunyai rasa malu, apabila ia tidak mengenakan pakaiannya jika hendak bermain, membiasakan agar anak terbiasa menutup aurat.

3. Kenalkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Boleh disentuh apabila ayah dan ibu memandikan, membersihkan sehabis buang air besar, serta ada pendampingan orang tua apabila hendak diperiksa oleh dokter.
4. Mengajarkan toilet training pada anak sejak usia dini, seperti membuka celana dalam dikamar mandi, membersihkan alat kelaminnya sendiri.
5. Beri tahu bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh Orang lain kita kenalkan aurat sedini mungkin misalnya aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya. Aurat perempuan yang meliputi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Kemudian yang boleh memeluk dan mencium hanya keluarga saja.
6. Komunikasi adalah kunci untuk mengembangkan seksualitas yang sehat, anak-anak belajar paling baik ketika mereka berdiskusi, bukan waktu ibu dan ayah menggurui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Jurnal Masyarakat Maritim*. 1 (1), 08-17.
- Artika. I. S. (2019). Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Aba Piyungan. *Skripsi*, (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Andalas.
- Astuti, B., & Aminah, S. (2017). *The Development Of Early Childhood Sex Education Materials For Childhood Education Teachers*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4 (2), 113-120.
- Bayu, P. Rendy, W. & Sofino. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Journal of Early Childhood and Character Education*. 2 (2).
- Camelia, & Ine, N. (2016). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1).
- Chomaria. (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Clara, N. dan Okoroafor. (2012). *Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse. Nigeria: Intenational Journal of Evaluation and Research in Education*. 1 (2), 73-78.
- Dahlia. & Sakka (2021). Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*. 17(03), 298–311.
- Daryanto, H. (2009). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik: Jakarta Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta.
- Dwi, Y. (2010). Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak: Jakarta Indeks.
- Erlinda, (2014). Upaya Peningkatan Anak Dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan Dan Eksploitasi. Komisioner KPAI: Jakarta.

- Ermaya. & Sri. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*. 4 (02), 56-65.
- Eti, R. & Nugraheni. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Hadi, A. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal An-Nisa*. 11 (2), 101-121.
- Helmi. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Kajian Perempuan Gender Dan Agama*. 13(01), 131–141.
- Hungu. 2016. *Pengetian Jenis Kelamin Anak*: PT Gramedia.
- Hurlock, & Elizabeth. (2003). *Developmental Psychology (A life Span Approach)*: Boston The McGrawHills.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 3(3).
- Lestari, (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga: Jakarta Kencana.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Kencana Preanada Media Group.
- Lubis, M. R. (2018). Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*. 17(3), 178–194.
- Madani, Y. (2003). Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya: Jakarta Pustaka Zahra.
- Madani, Y. (2014). pendidikan seks Usia dini untuk anak dalam islam: jakarta Zahra.
- Madani. Y. (2014). Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim: Jakarta Zahra.
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Mira Farisma. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Kampung Long Iram Ilir Kecamatan Long Iram. *Jurnal Ensiklopedia*. 02(01), 204–209.

- Novita. (2016). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun. *Jurnal Ensiklopedia*. 02(01), 204–209.
- Nugraha, & Sonia. (2016). Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini: Jakarta.
- Rachmawati & Faidah. (2009). Biologi: Jakarta.
- Radhitaningrum, R, H. & Daliman. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Warta LPM*. 25 (2) (<http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>).
- Rahman. & Yumriani. (2016). Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*. 1 (02), 36–37.
- Rahman. & Yumriani. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*. 11(02), 250–258.
- Rahman. & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 2(01), 1–8.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2(2).
<http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>
- Ratnasari, R.S, & Alias. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2 (2) 56-58.
- Ratnasari, Risa Fitri, & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2 (2).
<http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251/197>
- Rini H. (2019). Pendidikan Seks Usia Dini: Yogyakarta.
- Risa. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2 (02), 55–59.
- Susanto. (2017). Konsep Dan Teori Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta.
- Suyadi. (2010). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Yogyakarta.
- Trinita Anggraini. (2019) “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Aku Dan Diriku.” *Skripsi*, (Tidak diterbitkan). Universitas Lampung.
- Widiyanto. (2013). Statistika Terapan: Jakarta.

- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*: Yogyakarta.
- Yanggo. & Huzaemah. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*: Jakarta.
- Yulianingsih. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Daring Di Rumah. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj. 1–8.
- Zubaedah. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2(2), 62.

Lampiran 1 :**SKALA PENELITIAN TRY OUT PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**

Nama Orang Tua : _____
 Umur Orang Tua : _____
 Status : ayah/ibu *coret yang tidak perlu*
 Pendidikan : *cth: S1 PGSD*
 Pekerjaan :
 Jumlah Anak :
 Nama Anak Usia Dini : Usia:
 Hari/Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu **pilihan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan anda.** Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan yaitu:

- **SS** : **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **S** : **Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **TS** : **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **STS** : **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Indikator	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajarkan anak saya untuk malu kalau tidak memakai pakaian yang sopan	√			

Jika anda keliru atau ingin merubah pendapat anda, **berilah tanda (=)** pada jawaban sebelumnya, kemudian menandai kembali (√) jawaban yang anda pilih berikutnya.

**SELAMAT MEGERJAKAN**

No	Indikator	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajarkan bagaimana cara menutup aurat pada anak sejak mereka TK				
2.	Karena masih anak – anak, saya membebaskan siapa saja dapat menyentuh dan memeluknya				
3.	Saya menyarankan kepada anak saya memakai pakaian yang sopan				
4.	Menurut saya beladiri hanya kegiatan buang – buang waktu saja				
5.	Saya menyarankan anak saya untuk menggunakan hijab muslimah				
6.	Saya memberikan kebebasan anak saya untuk pergi kemana saja				
7.	Saya melarang anak saya memakai pakaian yang terlalu ketat				
8.	Karena masih anak- anak saya belum mengajarkan cara menolak ajakan orang lain yang mencurigakan				
9.	Saya memngingatkan agar tidak membuka pakaian di tempat umum				
10.	Saya tidak melarang anak saya bermain hingga sore hari				
11.	Saya menyampaikan kepada anak bahwa yang boleh melihat area pribadinya hanya orangtua dan dokter				
12.	Saya menuntut anak saya untuk selalu bercerita kepada saya apa yang dialaminya				
13.	Saya menyarankan ke anak harus marah ketika ada yang mencoba membuka pakaiannya				
14.	Menurut saya apa yang diceritakan anak – anak hanya imajinasinya saja				
15.	Saya menyarankan anak saya belajar agama supaya paham mengapa harus memakai pakaian yang menutup aurat				
16.	Saya membiarkan anak saya berteman dengan anak yang membeully sekalipun karena dia masih anak – anak				
17.	Saya menyuruh keduanya anak laki – laki dan perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah				
18.	Saya membebaskan anak saya berteman dengan semua orang				
19.	Baik laki – laki maupun perempuan memiliki batas jam keluar malam				
20.	Saya membebaskan anak saya mencontoh dari media social karena dia masih anak – anak				
21.	Saya tidak membedakan anak laki – laki dan perempuan				
22.	Saya menyarankan anak saya hanya boleh berteman dengan orang yang saya izinkan berteman dengannya				
23.	Saya memberikan kebebasan baik kepada anak laki – laki maupun anak perempuan				
24.	Saya memberikan kebebasan untuk pulang kerumah kapan saja pada anak saya				

25.	Saya selalu mengutamakan kebutuhan anak laki – laki dalam segala hal di banding anak perempuan				
26.	Saya biasanya lebih mengutamakan mengajarkan anak laki – laki dibandingkan anak perempuan				
27.	Saya melarang anak saya untuk mengikuti temannya yang nakal				
28.	Saya memberikan kebebasan kepada anak laki – laki dibandingkan anak perempuan				
29.	Saya melarang anak saya mencontoh hal yang tidak baik dimedia sosial				
30.	Saya menyarankan anak perempuan harus lebih rapi di banding anak laki – laki				
31.	Saya meminta anak saya untuk memilih teman yang baik				
32.	Saya mengajarkan bagaimana menutup aurat pada anak ketika mereka sudah remaja				
33.	Saya membatasi jam malam untuk keluar pada anak saya				
34.	Saya memberikan kebebasan dalam memakai pakaian apa saja pada anak saya				
35.	Saya menyarankan anak saya untuk tidak berteman dengan orang yang suka membully				
36.	Saya tidak memaksa anak saya untuk menggunakan hijab				
37.	Saya mengajarkan kepada anak saya bahwa hanya orang tertentu yang dapat menyentuhnya				
38.	Saya lebih banyak menyuruh anak perempuan melakukan pekerjaan rumah disbanding anak laki – laki				
39.	Saya memberikan latihan beladiri kepada anak saya				
40.	Saya memperbolehkan anak laki – laki bebas keluar malam disbanding anak perempuan				
41.	Saya menyarankan anak saya untuk tidak pergi ke tempat yang sepi				
42.	Saya memberikan kebebasan untuk memilih pakaian yang dia suka				
43.	Saya mengajarkan kepada anak cara menolak ajakan orang lain yang mencurigakan				
44.	Saya tidak melarang anak saya untuk memakai dan membuka pakaian dimana saja				
45.	Saya menyarankan untuk selalu pulang tepat waktu ketika bermain				
46.	Saya memperbolehkan anak saya memperlihatkan area pribadinya karena dia masih anak – anak				
47.	Saya meminta anak menjaga jarak dengan orang tak dikenal				
48.	Saya mengizinkan orang lain membantu membuka pakaian anak saya (kaka,ayah,abang)				
49.	Saya mengajarkan anak menceritakan pada saya, jika ada orang lain hendak menyentuh area pribadinya				
50.	Saya menyarankan anak untuk mandi sendiri				

Lampiran 2 :**SKALA PENELITIAN**

Nama Orang Tua : _____
 Umur Orang Tua : _____
 Status : ayah/ibu *coret yang tidak perlu*
 Pendidikan : *cth: S1 PGSD*
 Pekerjaan :
 Jumlah Anak :
 Nama Anak Usia Dini : Usia:
 Hari/Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu **pilihan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan anda.** Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan yaitu:

- **SS** : **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **S** : **Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **TS** : **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **STS** : **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Indikator	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajarkan anak saya untuk malu kalau tidak memakai pakaian yang sopan	√			

Jika anda keliru atau ingin merubah pendapat anda, **berilah tanda (=)** pada jawaban sebelumnya, kemudian menandai kembali (√) jawaban yang anda pilih berikutnya.

**SELAMAT MEGERJAKAN**

No	Indikator	Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajarkan bagaimana cara menutup aurat pada anak sejak mereka TK				
2.	Karena masih anak – anak, saya membebaskan siapa saja dapat menyentuh dan memeluknya				
3.	Saya melarang anak saya memakai pakaian yang terlalu ketat				
4.	Karena masih anak- anak saya belum mengajarkan cara menolak ajakan orang lain yang mencurigakan				
5.	Saya memngingatkan agar tidak membuka pakaian di tempat umum				
6.	Saya menyampaikan kepada anak bahwa yang boleh melihat area pribadinya hanya orangtua dan dokter				
7.	Menurut saya apa yang diceritakan anak – anak hanya imajinasinya saja				
8.	Saya membiarkan anak saya berteman dengan anak yang membeully sekalipun karena dia masih anak – anak				
9.	Saya menyuruh keduanya anak laki – laki dan perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah				
10.	Baik laki – laki maupun perempuan memiliki batas jam keluar malam				
11.	Saya membebaskan anak saya mencontoh dari media social karena dia masih anak – anak				
12.	Saya tidak membedakan anak laki – laki dan perempuan				
13.	Saya memberikan kebebasan baik kepada anak laki – laki maupun anak perempuan				
14.	Saya memberikan kebebasan untuk pulang kerumah kapan saja pada anak saya				
15.	Saya selalu mengutamakan kebutuhan anak laki – laki dalam segala hal di banding anak perempuan				
16.	Saya biasanya lebih mengutamakan mengajarkan anak laki – laki dibandingkan anak perempuan				
17.	Saya melarang anak saya untuk mengikuti temannya yang nakal				
18.	Saya memberikan kebebasan kepada anak laki – laki dibandingkan anak perempuan				
19.	Saya melarang anak saya mencontoh hal yang tidak baik dimedia sosial				
20.	Saya menyarankan anak perempuan harus lebih rapi di banding anak laki – laki				
21.	Saya memberikan kebebasan dalam memakai pakaian apa saja pada anak saya				
22.	Saya lebih banyak menyuruh anak perempuan melakukan pekerjaan rumah disbanding anak laki – laki				
23.	Saya memberikan latihan beladiri kepada anak saya				
24.	Saya memperbolehkan anak laki – laki bebas keluar malam disbanding anak perempuan				
25.	Saya tidak melarang anak saya untuk memakai dan membuka pakaian dimana saja				
26.	Saya menyarankan untuk selalu pulang tepat waktu ketika bermain				
27.	Saya memperbolehkan anak saya memperlihatkan area pribadinya karena dia masih anak – anak				
28.	Saya mengizinkan orang lain membantu membuka pakaian anak saya (kaka,ayah,abang)				

Lampiran 3 : Tabulasi Data Penelitian

No Responde n	SEKOLAH MENENGAH ATAS																															
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18	X1.19	X1.20	X1.21	X1.22	X1.23	X1.24	X1.25	X1.26	X1.27	X1.28	TOTAL			
1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	30	
2	1	2	1	1	2	1	1	3	1	2	1	2	1	2	1	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	1	4	60	
3	3	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	38	
4	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	45		
5	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	4	1	4	4	2	4	4	3	2	4	2	1	3	4	2	3	4	2	1	70		
6	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	3	1	1	2	1	2	3	2	1	3	1	1	4	2	2	2	2	48		
7	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	4	2	2	4	3	4	1	4	1	3	4	2	1	4	2	2	66		
8	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	2	2	1	45		
9	4	2	1	2	3	1	3	2	2	4	2	4	2	4	2	1	4	3	2	1	4	1	4	1	2	4	2	1	1	68		
10	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	4	2	2	48		
11	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	2	1	4	1	1	49		
12	1	2	1	2	4	2	2	1	4	1	2	4	3	1	4	2	4	2	3	4	1	3	4	4	1	2	4	1	1	69		
13	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	4	2	1	1	47		
14	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	1	4	2	4	2	1	4	1	1	1	1	4	51		
15	4	1	1	2	1	4	3	2	2	4	2	1	2	4	4	1	4	3	2	4	2	1	3	4	2	4	2	1	1	70		
16	3	2	1	1	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	4	1	2	43		
17	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	3	2	4	1	3	2	4	2	1	3	1	4	1	2	4	1	60		
18	2	1	2	1	3	1	2	1	1	2	2	2	4	2	1	2	3	4	1	2	1	2	4	3	4	2	1	2	1	58		
19	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	2	1	2	2	2	48		
20	1	4	2	1	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	47		
21	3	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	4	2	1	2	1	1	49		
22	4	1	2	1	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	3	4	2	1	3	1	2	1	2	1	51		
23	1	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	4	2	1	2	4	1	50		
24	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	4	3	1	4	3	2	4	2	1	3	4	2	1	2	1	1	60		
25	3	1	2	1	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	2	4	3	1	2	1	1	4	2	1	52		
26	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	1	1	1	2	1	46		
27	2	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	2	1	2	4	3	1	2	1	2	1	49		
28	4	1	1	2	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	4	50		
29	3	2	1	1	2	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	2	3	3	1	2	4	2	1	1	53		
30	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	4	1	3	2	1	2	1	3	1	2	4	1	2	1	54		
31	1	2	1	2	1	3	2	1	2	1	3	1	1	2	2	1	1	3	2	2	1	4	1	2	1	2	1	2	3	2	50	
32	4	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	1	2	2	2	4	1	51	

No Responden	Sarjana																															
	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	XI.11	XI.12	XI.13	XI.14	XI.15	XI.16	XI.17	XI.18	XI.19	XI.20	XI.21	XI.22	XI.23	XI.24	XI.25	XI.26	XI.27	XI.28	TOTAL			
1	2	3	1	2	1	1	4	2	4	1	4	1	2	4	1	1	1	4	2	1	2	4	1	2	4	1	4	1	1	4	61	
2	3	3	1	4	1	4	1	4	1	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	3	4	2	2	2	4	2	4	2	4	72	
3	2	1	1	3	1	1	4	3	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	3	1	3	1	4	3	2	1	4	1	4	65		
4	1	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	75		
5	2	1	3	4	1	3	4	4	4	3	1	3	1	3	1	3	3	1	4	3	4	1	3	4	2	1	3	3	3	73		
6	2	3	4	1	4	1	4	1	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	1	4	1	4	2	4	2	1	4	1	66		
7	3	2	2	4	1	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	74		
8	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	71		
9	3	2	1	4	2	1	4	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	4	2	1	4	2	1	4	63		
10	2	1	4	3	1	4	3	3	4	3	4	3	4	1	4	1	4	1	4	1	1	3	4	1	3	2	4	1	4	76		
11	2	4	1	4	2	1	4	4	4	1	4	1	4	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	4	4	4	4	1	1	69		
12	4	1	2	2	1	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	68	
13	2	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	2	1	2	1	2	64		
14	3	1	1	1	4	2	1	2	4	1	2	3	4	1	4	1	2	4	1	3	4	2	1	3	2	2	4	1	4	66		
15	2	3	2	1	3	2	3	2	4	2	4	1	3	3	2	3	2	3	1	2	3	1	3	4	2	1	3	2	2	67		
16	1	1	1	3	1	4	3	3	3	1	4	1	3	4	1	1	4	1	3	4	3	1	4	3	2	1	4	1	4	66		
17	2	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	74		
18	3	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	4	2	1	4	2	2	2	4	1	1	50		
19	1	1	1	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	2	1	1	1	1	56		
20	2	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	2	1	1	1	1	63		
21	2	1	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	3	2	1	4	1	1	51		
22	1	2	3	4	2	1	2	4	1	3	2	1	2	1	2	3	1	3	2	3	2	2	1	2	2	3	1	3	1	59		
23	2	1	4	1	3	1	3	1	2	1	3	4	1	2	1	1	4	2	3	1	4	1	2	1	3	1	4	1	4	58		
24	3	1	2	2	4	1	2	3	1	4	1	2	3	1	1	2	1	2	3	1	3	2	2	1	2	4	1	4	1	59		
25	2	2	1	3	2	1	3	3	3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	3	2	1	1	1	1	50		
26	2	1	2	1	1	3	4	1	1	3	4	3	1	3	1	2	2	3	1	3	2	1	3	1	2	2	2	3	2	58		
27	3	3	1	2	3	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	4	2	1	1	4	2	1	1	1	4	52		
28	1	1	2	1	1	2	1	4	3	2	1	2	4	1	2	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	58		
29	1	1	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	3	2	4	1	1	1	52		
30	2	3	2	2	3	2	4	3	4	2	4	2	3	4	2	1	2	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	64		
31	2	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	4	2	4	1	3	4	3	4	1	1	4	2	4	2	1	4	2	1	4	62	
32	1	1	4	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2	1	1	4	3	2	1	4	3	2	2	3	2	2	4	1	2	63		

Lampiran 4 : Reabilitas dan Validitas Pendidikan Seks anak usia dini

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha	N of Items			
.880	28			

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	301.2667	695.375	.553	.708
X2	301.7333	687.444	.497	.705
X3	301.2667	707.513	.110	.713
X4	301.7000	670.148	.807	.697
X5	301.5000	711.224	-.025	.715
X6	302.3333	716.644	-.157	.718
X7	301.7000	692.148	.459	.707
X8	302.1333	687.292	.426	.7
X9	301.4667	688.671	.607	.7
X10	302.3333	714.023	-.082	.717
X11	301.3333	691.333	.508	.706
X12	303.5667	712.737	-.074	.716
X13	301.2333	704.461	.271	.712
X14	301.5333	693.499	.565	.707
X15	301.2000	706.372	.164	.713
X16	301.5000	677.500	.694	.700
X17	301.9333	688.409	.434	.706
X18	303.1000	723.334	-.269	.721
X19	301.5000	688.259	.671	.705
X20	301.9000	699.817	.244	.710
X21	301.7000	697.252	.329	.709
X22	302.6333	711.482	-.031	.716
X23	302.3000	686.700	.431	.705
X24	301.7333	670.409	.843	.697
X25	303.4000	754.662	-.841	.733
X26	301.9000	683.197	.609	.703
X27	301.7333	694.892	.332	.708
X28	302.2333	663.771	.782	.695
X29	301.2000	693.683	.522	.707
X30	302.7667	683.357	.544	.703
X31	301.3000	705.183	.219	.712
X32	303.2333	709.082	.016	.715
X33	301.3667	707.826	.106	.713
X34	302.3667	669.551	.779	.697
X35	301.4333	714.461	-.120	.716
X36	302.5000	723.638	-.242	.721

X37	301.4000	708.110	.063	.714
X38	302.2000	669.614	.780	.697
X39	302.2667	675.651	.728	.700
X40	301.8000	693.545	.353	.708
X41	301.5667	700.392	.203	.711
X42	302.9333	720.961	-.195	.720
X43	301.4333	708.392	.034	.714
X44	301.7667	684.737	.418	.704
X45	301.5333	698.257	.312	.710
X46	302.0000	681.862	.406	.704
X47	301.3333	705.678	.193	.712
X48	302.5333	666.878	.727	.696
X49	301.2000	709.407	.046	.714
X50	303.5000	717.293	-.190	.718
X51	152.5000	177.707	1.000	.816

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	277.8333	679.937	.550	.711
X2	278.3000	672.286	.491	.708
X3	277.8333	692.695	.080	.717
X4	278.2667	654.064	.825	.700
X6	278.9000	699.334	-.119	.720
X7	278.2667	676.340	.468	.710
X8	278.7000	671.872	.426	.708
X9	278.0333	673.413	.602	.708
X11	277.9000	675.403	.521	.709
X13	277.8000	688.717	.277	.715
X14	278.1000	677.817	.572	.710
X15	277.7667	691.564	.132	.716
X16	278.0667	662.892	.678	.704
X17	278.5000	672.052	.454	.708
X18	279.6667	706.713	-.253	.724
X19	278.0667	673.030	.665	.708
X21	278.2667	681.857	.325	.712
X22	279.2000	695.476	-.026	.719
X23	278.8667	670.533	.445	.708
X24	278.3000	655.252	.841	.700
X25	279.9667	738.102	-.834	.737
X26	278.4667	667.637	.614	.706
X27	278.3000	680.010	.318	.712
X28	278.8000	648.924	.777	.698

X29	277.7667	678.875	.500	.711
X30	279.3333	668.230	.539	.706
X31	277.8667	690.051	.199	.716
X33	277.9333	692.064	.110	.716
X34	278.9333	654.478	.776	.700
X35	278.0000	699.172	-.133	.720
X36	279.0667	706.616	-.221	.724
X38	278.7667	654.116	.786	.700
X39	278.8333	660.833	.718	.703
X40	278.3667	677.206	.372	.711
X41	278.1333	685.568	.187	.714
X42	279.5000	703.569	-.167	.723
X44	278.3333	669.333	.418	.708
X45	278.1000	682.162	.326	.712
X46	278.5667	665.702	.419	.706
X47	277.9000	690.093	.192	.716
X48	279.1000	652.369	.715	.699
X50	280.0667	701.651	-.193	.721
X51	129.0667	171.444	.991	.842

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	271.7333	677.444	.549	.713
X2	272.2000	669.269	.503	.710
X4	272.1667	651.661	.823	.701
X6	272.8000	696.924	-.122	.722
X7	272.1667	673.730	.470	.712
X8	272.6000	668.938	.434	.710
X9	271.9333	671.030	.598	.710
X11	271.8000	673.269	.510	.711
X13	271.7000	686.217	.275	.717
X14	272.0000	675.172	.576	.712
X15	271.6667	689.195	.125	.718
X16	271.9667	660.585	.674	.706
X17	272.4000	669.283	.459	.710
X18	273.5667	704.047	-.251	.726
X19	271.9667	670.861	.654	.710
X21	272.1667	679.178	.329	.714
X23	272.7667	667.220	.461	.709
X24	272.2000	653.200	.832	.702
X25	273.8667	734.947	-.824	.738

X26	272.3667	665.895	.596	.708
X27	272.2000	676.993	.329	.713
X28	272.7000	646.976	.768	.700
X29	271.6667	676.368	.500	.713
X30	273.2333	665.840	.536	.708
X31	271.7667	687.495	.200	.717
X33	271.8333	689.316	.118	.718
X34	272.8333	651.523	.786	.702
X35	271.9000	696.369	-.126	.722
X36	272.9667	704.723	-.233	.726
X38	272.6667	651.333	.792	.701
X39	272.7333	657.926	.727	.704
X40	272.2667	674.547	.375	.712
X41	272.0333	683.206	.183	.716
X42	273.4000	701.283	-.172	.725
X44	272.2333	666.392	.425	.709
X45	272.0000	679.517	.330	.714
X46	272.4667	663.430	.415	.708
X47	271.8000	687.131	.209	.717
X48	273.0000	650.138	.710	.701
X50	273.9667	698.861	-.186	.723
X51	122.9667	170.930	.987	.851

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	83.0333	170.861	.518	.902
X2	83.5000	167.293	.451	.903
X4	83.4667	157.844	.812	.895
X7	83.4667	169.361	.423	.903
X8	83.9000	166.162	.424	.903
X9	83.2333	167.151	.600	.901
X11	83.1000	167.955	.528	.902
X14	83.3000	169.183	.584	.901
X16	83.2667	163.306	.612	.900
X17	83.7000	164.838	.514	.901
X19	83.2667	167.857	.609	.901
X21	83.4667	169.913	.394	.903
X23	84.0667	164.271	.491	.902
X24	83.5000	158.810	.811	.896
X25	85.1667	199.109	.800	.925
X26	83.6667	166.092	.523	.901

X27	83.5000	168.948	.376	.904
X28	84.0000	156.414	.721	.897
X29	82.9667	170.378	.467	.903
X30	84.5333	164.947	.515	.901
X34	84.1333	158.947	.724	.897
X38	83.9667	156.585	.826	.895
X39	84.0333	160.378	.739	.897
X40	83.5667	167.909	.413	.903
X44	83.5333	167.775	.310	.906
X45	83.3000	171.528	.320	.905
X46	83.7667	164.254	.372	.906
X48	84.3000	157.390	.684	.898

Lampiran 5 : Nilai Mean dan Statistik Deskriptif

Statistics		
VAR00001		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		46.3438
Std. Error of Mean		.25245
Median		47.0000
Mode		47.00
Std. Deviation		1.42805
Variance		2.039
Range		7.00
Minimum		43.00
Maximum		50.00
Sum		1483.00

Lampiran 6 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	7.44701691	
Most Extreme Differences	Absolute	.091	
	Positive	.081	
	Negative	-.091	
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.719	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.708
		Upper Bound	.731

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Lampiran 7 : Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.473	1	62	.494
	Based on Median	.138	1	62	.712
	Based on Median and with adjusted df	.138	1	53.294	.712
	Based on trimmed mean	.510	1	62	.478

Lampiran 8 : Uji Beda

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	.473	.494	-5.153	62	<.001	-10.90625	2.11656	-15.13718	-6.67532
	Equal variances not assumed			-5.153	59.767	<.001	-10.90625	2.11656	-15.14033	-6.67217

Lampiran 9 : SK Pembimbing



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 029/UM.M6/KEP/F/2023**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2022-2023
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2022-2023;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/NI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor: 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : **Menunjuk Saudara;**
Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
Ayu Safira, M.Psi., Psikolog
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Ona Selvia
NPM : 1909110036
Prodi : Psikologi
Judul : Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Sya'ban 1444 H
27 Februari 2023 M

Dekan,

Barma W. M. Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 352/UM.M6/F/2023
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Ketua Komplek Geunaseh Indah
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 11 Juli 2023, atas nama :

Nama : Ona Selvia
 NPM : 1909110036
 Semester : VIII (delapan)
 Judul Skripsi : Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang tua

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 26 Dzulhijjah 1444 H
 14 Juli 2023 M

Dekan,

Barmawi, M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Lampiran 11 : Surat Izin Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KOMPLEK GEUNASEH INDAH

Alamat : Komplek Genaseh Indah Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar Kode Pos : 23352

Aceh Besar, 25 Agustus 2023

Nomor : 30.Adm/KGI-SPTJM/VI/2023

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi Universitas

Muhammadiyah Aceh

di-

Banda Aceh

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan Nomor : 261/UM.M₆/F/2023, Perihal Permohonan Izin Penelitian maka dengan ini Ketua Komplek Geunaseh Indah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menyampaikan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberi izin kepada :

Nama : Ona Selvia

NPM : 1909110036

Semester / Jurusan : VIII /Psikologi.

Judul Penelitian : Pendidikan Seks Pada Usia Dini, Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Untuk kelakukan Penelitian di Komplek Geunaseh Indah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan yang berlaku.

Demikian Surat Izin Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

KETUA KOMPLEK GEUNASEH INDAH



M. HUBUD JUNAIDI -

Lampiran 12 :**BIODATA****A. Penulis**

Nama : Ona Selvia
Tempat dan Tanggal Lahir : Panton Labu, 14 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Desa Rawang Itek, Kec Tanah Jambo Aye, Kab
Aceh Utara
Pekerjaan : Mahasiswi
E-mail :

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Yusri Amin S.Pd
Pekerjaan : Guru
Ibu : Aisyah, S.Pd, SD
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Rawang Itek, Kec Tanah Jambo Aye, Kab
Aceh Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD Negeri 7 Tanah Jambo Aye
SMP/Sederajat : SMP Negeri 1 Tanah Jambo Aye
SMA/Sederajat : SMK Farmasi Citra Bangsa Pantan Labu

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 22 November 2023

ONA SELVIA
NPM : 1909110036